

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan lembaga daerah sangat berpotensi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dari berbagai aspek kehidupan. Adanya peranan tersebut dapat menggerakkan perkembangan aspek perekonomian suatu daerah untuk lebih dioptimalkan guna menopang perkembangan yang ada. Eksistensi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) menjadi salah satu contoh implementasi dari adanya pola perkembangan ekonomi pada masyarakat desa yang ada khususnya di Bali. Lembaga ini mempunyai peran sebagai wadah yang memberikan layanan perkreditan di suatu desa kepada para krama desa dalam menunjang taraf hidup mereka khususnya dalam aspek perekonomian. Julianitari *et al.* (2020) menyatakan pesatnya perkembangan LPD di Bali juga tidak terlepas dari adanya permasalahan yang dialami seperti adanya kredit macet yang mengindikasikan suatu LPD sulit mendapatkan keuntungan hingga mengalami kebangkrutan. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut terjadi adalah kecurangan (*fraud*).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2018) sebagai organisasi *anti-fraud* mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu, entitas atau pihak lainnya. Kecurangan yang terjadi pada LPD sebagai lembaga keuangan mikro disebabkan dari berbagai macam faktor yang ada. Berbagai penyebab yang

dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*) dijelaskan pada *fraud triangle theory* dimana tekanan, peluang dan rasionalisasi dapat menjadi faktor terjadinya kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Sejalan dengan pengaruh faktor-faktor tersebut, fenomena terkait kecurangan kerap kali terjadi khususnya pada LPD yang terletak di wilayah se-Kecamatan Buleleng. Seperti kasus dugaan penyelewengan aset sekaligus pengelolaan keuangan LPD Desa Adat Anturan terhadap simpanan berupa deposito dan tabungan sejak tahun 2020 silam yang dilakukan oleh kepala LPD Desa Adat Anturan (Desiani, 2021). Selain itu terdapat pula kasus yang menjerat kepala LPD Desa Bangkang dengan melakukan tindakan kecurangan (korupsi) berupa penggelapan dana nasabah mencapai Rp 807 juta yang terjadi pada tahun 2018 (Mudiarta, 2018). Berdasarkan kasus kecurangan (*fraud*) yang terjadi pada sebuah lembaga keuangan daerah dirasa sangat mengkhawatirkan dikarenakan dampak yang dihasilkan sangat merugikan dan mengurangi eksistensi dan fungsi LPD sebagai wadah pelayanan keuangan para krama atau warga desa setempat. Salah satu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pujayani & Dewi (2021) yang meneliti mengenai kecurangan (*fraud*) akuntansi yang terjadi pada LPD se-Kabupaten Buleleng pada tahun 2021. Pada penelitian tersebut didapat bahwa faktor terjadinya kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi dapat dipengaruhi secara signifikan oleh efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, asimetri informasi serta budaya organisasi yang ada. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada penggunaan variabel tekanan keuangan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan yakni melemahnya efektivitas sistem pengendalian internal yang merupakan suatu sistem yang mengatur suatu kebijakan dalam menjaga aset ataupun harta dari segala perbuatan penyalahgunaan, memastikan ketersediaan informasi akuntansi yang tepat, dan memastikan jika semua peraturan hukum serta kebijakan manajemen telah diterapkan. Sistem operasional internal suatu perusahaan yang kurang optimal dalam menjalankan tugasnya dapat menimbulkan peluang untuk melakukan penyimpangan. Begitu juga sebaliknya, dengan adanya efektivitas pengendalian internal yang memadai di suatu organisasi, cenderung dapat membantu meminimalisir terjadinya kecurangan akuntansi yang terjadi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujayani & Dewi (2021) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Sistem pengendalian internal tidak dapat berdiri dengan optimal tanpa adanya perilaku yang bermoral. Tindakan amoral seperti ketidakjujuran menyebabkan tindakan penyimpangan yang nantinya memberikan gambaran terkait titik awal merosotnya moralitas individu dalam suatu lingkungan (Suryandari & Endiana, 2019). Faktor moralitas yang artinya sebagai standar perilaku yang dilakukan oleh setiap manusia dalam melakukan kegiatannya layakannya sebagai suatu pengukur baik buruknya perilaku yang diakibatkan oleh suatu individu. Dengan adanya moralitas, seseorang bisa mengukur dan berpikir lebih matang mengenai tindakan yang akan diperbuatnya. Lemahnya moral menyebabkan munculnya rasa untuk memenuhi keinginan sendiri tanpa mementingkan dampak yang ditimbulkan. Pada penelitian Udayani &

Maria (2017) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Pada sisi yang lain, kompleksnya ketimpangan tingkat informasi yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mempengaruhi terjadinya suatu penyimpangan. Faktor keterjelasan penyampaian informasi yang kurang baik pada setiap karyawan maupun *stakeholder* dapat menimbulkan asimetri informasi yang didefinisikan sebagai suatu kesenjangan informasi antara *agency* dengan *principal*. Pada konteks penelitian ini, asimetri informasi digambarkan dengan pihak manajemen didalam LPD yang merupakan *agency* dan pihak nasabah/warga desa pakraman yang digambarkan sebagai *principal*. Tingkat asimetri informasi yang tinggi dan tidak terkontrol cenderung menyebabkan tingkat tindakan kecurangan yang dilakukan sangat memungkinkan terjadi. Penelitian Dewi & Maulana (2021) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi.

Pengaruh tekanan keuangan juga dapat mempengaruhi suatu karyawan untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Penggunaan variabel tekanan ini merupakan letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujayani & Dewi (2021). Sesuai dengan *fraud triangle theory* yang digagas oleh Cressey (1953) yang menyatakan kecenderungan kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor tekanan (*pressure*). Tekanan seseorang untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dapat bersumber dari faktor keuangan yang kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut dilakukan agar suatu individu maupun kelompok terlepas dari adanya tekanan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Tindakan

kecurangan (*fraud*) cenderung terjadi jika tekanan tersebut tidak mampu terkontrol dengan baik. Suryandari *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa adanya tekanan dapat mempengaruhi terjadinya tindakan kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Artinya tekanan yang berlebihan dapat mengganggu moralitas suatu individu ataupun karyawan untuk melakukan tindakan kriminalitas. Hal tersebut juga memberikan dampak terhadap perilaku para karyawan yang lambat laun melahirkan suatu karakteristik buruk yang dimiliki oleh sekelompok individu yang terdapat dalam suatu perusahaan yang nantinya dapat berkembang menjadi suatu budaya. Budaya organisasi yang kurang baik tersebut dapat dilihat dari nyamannya para karyawan yang bekerja secara aktif. Diketuinya budaya organisasi yang positif dapat memicu terhambatnya tindakan kecurangan yang terjadi. Putra & Latrini (2018) mengatakan dalam penelitiannya bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Berdasarkan kasus, *research gap*, dan fenomena yang berkaitan dengan tindak kejadian kecurangan yang terjadi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang telah dijelaskan yang selanjutnya akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh penyebab fenomena tersebut dapat terjadi dengan mengembangkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Tekanan Keuangan, serta Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-Kecamatan Buleleng”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

- 1) Apakah efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi di LPD?
- 2) Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi di LPD?
- 3) Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi di LPD?
- 4) Apakah tekanan keuangan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi di LPD?
- 5) Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi di LPD?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi di LPD.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi di LPD.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi di LPD.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh tekanan keuangan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi di LPD.

- 5) Untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi di LPD.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat meliputi:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terkait penelitian Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Tekanan Keuangan, serta Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-Kecamatan Buleleng sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan, informasi serta edukasi yang lebih luas bagi berbagai pihak yang berkaitan, khususnya para pegawai Lembaga Perkreditan Desa se-Kecamatan Buleleng yang dapat dijadikan acuan atau pedoman agar kecurangan yang terjadi dapat diminimalisir tindak kejadiannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*)

Teori segitiga kecurangan atau *fraud triangle theory* merupakan suatu gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle*. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi terjadinya *fraud*. Teori segitiga kecurangan ini dapat dibagi menjadi tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori ini bertujuan untuk memetakan faktor-faktor yang cenderung dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan (*fraud*) yang selalu hadir saat terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Ketiga faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan menjadi salah satu alasan bagi manajemen dan pegawai lainnya memiliki niat melakukan *fraud* seperti halnya teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Tekanan sangat berpengaruh terhadap tindakan atau perilaku yang diciptakan oleh suatu karyawan yang berpotensi menimbulkan penyimpangan seperti (*fraud*). Tekanan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tekanan keuangan. Tekanan dapat terjadi dikarenakan adanya tujuan yang tidak realistis dari pihak manajemen kepada pegawainya atau pemilik kepada manajemen agar memenuhi kemauan pemilik (Desviana *et al.*, 2020).

2) Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan adalah peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi. Hal yang paling menonjol di sini adalah dalam hal pengendalian internal. Pengendalian internal yang tidak baik memberi peluang orang untuk melakukan kecurangan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, *opportunity* berhubungan dengan variabel asimetri informasi dan keefektifan sistem pengendalian internal. Sistem pengendalian internal yang efektif diharapkan mampu mengurangi adanya tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajemen. Salah satu contoh tindakan menyimpang yaitu kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi. Peluang yang besar membuat kecenderungan kecurangan akuntansi lebih sering terjadi. Peluang tersebut dapat diminimalisir melalui penerapan sistem pengendalian internal yang baik (Desviana *et al.*, 2020).

3) Rasionalisasi (*Rasionalitation*)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan karena pelaku mencari pembenaran atas tindakannya. Pembenaran ini bisa terjadi saat pelaku ingin membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya, pelaku merasa berhak mendapatkan sesuatu yang lebih (posisi, gaji, promosi) karena telah lama mengabdikan pada perusahaan, atau pelaku mengambil sebagian keuntungan karena perusahaan telah menghasilkan keuntungan yang besar (Desviana *et al.*, 2020).

Hubungan *fraud triangle theory* dengan penelitian ini adalah ditujukan untuk menganalisis serta mengkaji hubungan variabel yang digunakan terhadap dengan adanya kasus serta fenomena kecurangan (*fraud*)

yang terjadi. Penjelasan *fraud triangle theory* nantinya akan dijadikan teori utama yang melandasi dilaksanakannya penelitian ini. Dalam penelitian ini faktor tekanan berhubungan dengan variabel tekanan keuangan, faktor peluang berhubungan dengan variabel sistem pengendalian internal dan asimetri informasi, faktor rasionalisasi berhubungan dengan variabel moralitas individu dan budaya organisasi.

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi

Secara harfiah *fraud* didefinisikan sebagai kecurangan, namun pengertian ini telah dikembangkan lebih lanjut sehingga mempunyai cakupan yang luas. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merupakan organisasi anti-*fraud* terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti-*fraud*. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2018) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lainnya. *Fraud* (kecurangan) menjadi akar dari permasalahan moral, etika, mental, tata nilai dan cara berfikir yang melandasi tindak kejahatan. *Fraud* itu sendiri secara umum dikatakan sebagai suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lainnya.

Berdasarkan pengertian *fraud* yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan segala hal yang dapat dipikirkan

serta diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain, dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencangkup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak wajar sehingga menyebabkan orang lain tertipu atau menderita kerugian. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggambarkan dalam sebuah bentuk pohon kecurangan (*fraud tree*), kecurangan terbagi dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

1) Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan jenis kecurangan yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain dan saling menikmati keuntungan. *Fraud* jenis ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurangnya kesadaran akan tata kelola yang lebih baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Jenis korupsi yang sering terjadi yaitu penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang, konflik kepentingan, penerimaan yang tidak sah atau legal, dan pemerasan secara ekonomi.

2) Penyelewengan aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan terhadap aktiva tetap atau harta perusahaan yang digunakan untuk kepentingan pribadi merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat diukur. Kemudahan tersebut didapat dengan pemahaman yang baik mengenai pengendalian intern dalam pos-pos merupakan teknik yang baik untuk mendeteksi kecurangan yang berkaitan dengan penyelewengan aset ini.

3) Penyelewengan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Penyelewengan ini dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan dan instansi yang bertujuan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan manipulasi keuangan dalam penyajian laporan keuangannya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan atau mungkin untuk menurunkan kewajiban. Tindakan penyelewengan ini tentunya akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

2.1.3 Efektivitas Pengendalian Internal

Menurut *Committee of Sponsoring Organization of Treadway Commission* (COSO) dalam penelitian Hasnawati & Nuryatno (2020) yang menyatakan bahwa pengendalian internal merupakan suatu tahapan yang memang dalam pelaksanaannya mendapat campur tangan dari pihak dewan direksi entitas, manajemen dan personil lainnya, yang mana dilakukan untuk membangun kepercayaan dan kemampuan perusahaan dalam mencapai target dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa dengan kuatnya sistem pengendalian internal yang ada dalam suatu perusahaan akan membawa perusahaan ke ranah yang lebih baik dan mampu meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan akuntansi. Pada umumnya dalam operasional perusahaan pencapaian maupun sasaran yang dimaksud adalah:

- 1) Keefektifan kegiatan operasional
- 2) Pelaporan keuangan yang dapat dipercaya
- 3) Menjalankan kegiatan operasional perusahaan berdasarkan hukum yang ada

Salah satu organisasi yang bergerak pada bidang pengendalian internal yaitu *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission* (COSO) dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati & Nuryatno (2020) mengemukakan bahwa adanya komponen-komponen yang memang memiliki keterikatan dengan pengendalian internal itu sendiri. Komponen tersebut adalah:

1) Lingkungan pengendalian

Lingkungan yang baik tentunya akan memberikan pengaruh terhadap aspek lainnya yang ada dalam perusahaan tersebut, aspek yang memang berperan penting yaitu tenaga kerja dimana aspek tersebut memperoleh pengaruh di sisi kinerja ataupun perilaku lainnya yang memang didapat dari lingkungan pengendalian yang ada.

2) Manajemen risiko

Manajemen risiko sangat signifikan sebagai suatu sistem pengendalian yang baik. Dalam hal ini manajemen risiko digambarkan sebagai pengendalian yang dilakukan digunakan sebagai sarana dalam mengelola resiko yang muncul dan berusaha untuk meminimalisir dampaknya bagi perusahaan. Dengan dikendalikannya risiko tersebut, perusahaan akan lebih mengetahui perkembangannya secara lebih rinci dan lebih efektif.

3) Aktivitas pengendalian

Aktivitas pengendalian seperti prosedur, aturan dan kebijakan memiliki peran untuk memastikan bahwa tujuan dari sistem pengendalian telah ada dan bahwa risiko sudah tepat dikelola. Aktivitas pengendalian

terbagi menjadi tiga kategori: pengendalian operasional, kontrol keuangan, dan kontrol kepatuhan. Pengendalian operasional dilakukan di adanya kontrol atas operasi perusahaan. Kontrol keuangan informasi dilakukan dengan memastikan pelaporan keuangan dan kegiatan perlindungan aset dari entitas. Kontrol atas kepatuhan dilakukan dengan memastikan bahwa semua hukum yang ditegakkan telah berlaku dan peraturan yang telah ditetapkan sebagaimana mestinya telah dilaksanakan.

4) Informasi dan Komunikasi

Proses menjalankan pengendalian ini tentunya adanya arus informasi dan komunikasi yang dilakukan oleh setiap komponen dalam perusahaan. Adanya penyebaran informasi dan komunikasi ini tentunya akan memberikan arahan bagi para pekerja dalam melakukan pengelolaan di bidangnya masing-masing. Sehingga dengan adanya arus informasi yang kuat dan konkrit akan memudahkan proses operasional berjalan dengan baik.

5) Pemantauan

Adanya pengendalian tentunya diselaraskan dengan tindakan pemantauan dimana dimaksudkan untuk mampu membenahi maupun memperbaharui segala hal yang memang dirasa memiliki kelemahan dan berdampak bagi kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pengendalian internal adalah rencana, prosedur atau metode yang dalam pelaksanaannya mendapat campur tangan pihak manajemen perusahaan dengan tujuan mencapai target dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

2.1.4 Moralitas Individu

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral berarti ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila. Definisi bermoral adalah mempunyai pertimbangan baik buruk, berakhlak baik. Menurut Juliantari *et al.* (2020), orang yang memiliki level moralitas yang tinggi akan mengalami perbedaan sikap dan perilaku apabila dibandingkan dengan orang yang memiliki level moralitas yang rendah. Adanya tingkat level penalaran moralitas seseorang yang lebih tinggi akan mempengaruhi aspek kepentingan yang lebih luas dan universal yang akan memberi kebermanfaatan dibandingkan dengan hanya mementingkan kepentingan kelompok maupun pribadi yang cenderung memiliki kenikmatan sementara.

Penilaian terkait evaluasi moral dapat meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2021) menyatakan bahwa moralitas individu memberikan pengaruh signifikan negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi moralitas suatu individu maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi dapat terjadi atau semakin tinggi tahapan moralitas individu semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan pribadi (Pujayani & Dewi, 2021). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah suatu pandangan terhadap perbuatan, sikap ataupun kewajiban yang berkenaan dengan baik atau buruknya perilaku manusia.

Bidang penelitian etika tidak bisa lepas dari moral yang dimiliki seseorang. Teori perkembangan moral adalah salah satu yang mengamati dasar individu melakukan tindakan. Salah satunya yakni teori penalaran moral oleh Kohlberg (1969). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa baik atau buruknya suatu tindakan yang terjadi akan mengakibatkan perbuatan yang sesuai dengan tindakan yang diperbuat. Hasil tersebut tergantung dari pada tingkat pengetahuan moral yang dimiliki oleh setiap individu dalam memahami moralnya. Teori tersebut menyatakan bahwa penalaran moral adalah dasar dari etika perilaku yang diukur melalui enam tahap perkembangan yang dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yakni: (1) Tingkat Pra-Konvensional, yang terdiri dari orientasi hukuman dan ketaatan serta orientasi relativis instrumental, (2) Tingkat Konvensional yang terdiri dari koordinasi antar pribadi atau orientasi serta orientasi hukum dan ketertiban, dan yang terakhir (3) Tingkat Pasca-Konvensional yang terdiri dari orientasi legalistik kontrak sosial dan orientasi prinsip etika universal (Mulia, *et al.*, 2017)

2.1.5 Asimetri Informasi

Hasnawati & Nuryatno (2020) mengatakan bahwa asimetri informasi adalah manifestasi dari teori keagenan. Dalam teori tersebut, agen adalah orang yang menjalankan perusahaan yang dimana memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal. Maka dari itu ada kemungkinan dimana pihak agen akan melakukan tindakan penipuan untuk memaksimalkan kesejahteraannya dengan mengabaikan kepentingan prinsipal. Asimetri informasi merupakan sebuah keadaan dimana manajer mempunyai akses

informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Pujayani & Dewi, 2021). Jika terjadi kesenjangan informasi antara pihak pengguna dan pihak pengelola, maka dapat membuka peluang bagi pihak pengelola keuangan untuk berbuat curang. Adanya konflik mengenai keterbatasan informasi yang ada merupakan inti permasalahan yang ada dari asimetri informasi yang telah dijelaskan dalam teori agensi yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1973). Ada dua tipe informasi asimetri yakni *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah jenis asimetri dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih banyak atas pihak-pihak lain. Disisi yang lainnya *Moral hazard* adalah jenis informasi asimetri dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak (Cahyono & Widyawati, 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut dan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juliantari *et al.* (2020) dan Wijaya (2021) mendukung pernyataan tersebut. Dengan tingginya tingkat asimetri informasi yang terdapat dalam suatu lembaga, maka tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi memiliki peluang lebih besar untuk terjadi. Pada penelitian ini terjadi kesenjangan informasi antara pihak pengelola dan pihak pemakai, jika terjadi kesenjangan informasi maka dapat membuka peluang bagi pihak pengelolaan keuangan untuk melakukan kecurangan. Terjadinya asimetri informasi dikarenakan kurangnya transparansi atau keterbukaan antara pihak

pengelola keuangan kepada pihak masyarakat/ nasabah LPD untuk memperoleh informasi mengenai uang yang mereka investasikan.

2.1.6 Tekanan Keuangan

Pengaruh terjadinya tindakan kecurangan juga dapat disebabkan oleh tekanan yang dimana pada penelitian ini diproyeksikan tekanan terkait beban keuangan. Menurut Takalamingan *et al.* (2022) menyatakan bahwa Tekanan yang paling sering dialami individu adalah tekanan terkait kondisi keuangan atau finansial. Sebagian kasus kecurangan yang pernah terjadi berhulu pada faktor tekanan keuangan. Adanya tekanan tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya tujuan yang tidak realistis dan selaras dari pihak manajemen kepada pegawainya atau pemilik kepada manajemen agar memenuhi kemauan pemilik (Suprpta & Pradnyawati, 2021). Seorang pegawai atau karyawan yang pastinya akan merasa terganggu apabila belum memenuhi gaya hidupnya, kebutuhan keluarga, dan pemenuhan kewajiban (utang). Hal tersebut yang menyebabkan pekerja mengambil pekerjaan di luar porsinya. Untuk mendapatkan bonus yang memenuhi standar upah yang nantinya diberikan. Namun apabila hal tersebut tidak terkontrol dengan baik, maka bisa menjadi ancaman balik bagi pekerja. Di Sisi yang lainnya pekerja wajib patuh berdasarkan perintah yang diamanatkan dari pihak *stakeholder* untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Irphani (2017) menyatakan bahwa elemen tekanan dapat muncul dari:

- 1) Tekanan Keuangan yang merupakan tekanan umum yang mendasari seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan keuangan umumnya berkaitan dengan kecurangan yang menguntungkan pelaku secara

langsung. Hal ini terjadi karena adanya sifat serakah, keinginan untuk bergaya hidup diatas rata-rata orang pada umumnya, utang yang menumpuk, kerugian keuangan secara pribadi, dan kebutuhan keuangan yang tidak terduga.

- 2) Tekanan untuk melakukan kejahatan merupakan suatu tekanan dimana seseorang ingin melakukan tindakan kecurangan. Tindakan kecurangan tersebut dimotivasi karena dorongan atas kebiasaan untuk melakukan tindak kejahatan. Hal ini erat kaitannya dengan permasalahan dalam tekanan keuangan.
- 3) Tekanan terkait pekerjaan merupakan tekanan yang timbul akibat adanya faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan terhadap pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena sedikitnya pengakuan terhadap kinerja atas pekerjaan yang dilakukan, adanya perasaan tidak puas atas pekerjaan yang telah dilakukan, perasaan takut akan kehilangan pekerjaan, keinginan untuk mendapatkan promosi jabatan, dan merasa dibayar tidak semestinya.

2.1.7 Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah himpunan keyakinan, nilai, dan norma yang tumbuh dan berkembang dari satu generasi ke generasi lain yang dianut dan berlaku bagi semua anggota di dalam suatu organisasi (Effendi & Yulianto, 2022). Budaya organisasi adalah kebiasaan yang dibuat dalam suatu perusahaan yang lambat laun dijadikan acuan atau pedoman dalam melakukan aktivitas yang diperuntukan bagi karyawan maupun orang lain. Adanya pengaruh positif yang didatangkan atau yang diciptakan dalam

budaya organisasi tersebut juga mempengaruhi sistem keefektifan pengendalian internal, sehingga hal ini dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan dalam akuntansi khususnya kecurangan (*fraud*). Menurut Desviana *et al.* (2020), yang menyatakan bahwa semakin baik suatu budaya organisasi yang ditetapkan di suatu organisasi maka semakin baik juga efektivitas pengendalian internal didalam suatu organisasi tersebut.

Pengaruh positif dari adanya budaya organisasi menciptakan perilaku yang positif juga dalam diri seorang anggota dalam organisasi. Budaya organisasi juga mempengaruhi perilaku orang-orang dalam organisasi untuk berinteraksi satu sama lain dan dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Oleh karena itu, budaya organisasi menentukan seberapa banyak karyawan mengidentifikasi diri mereka untuk organisasi. Menurut Dewi & Maulana. (2021), dalam penelitian mereka mengatakan budaya organisasi dapat diketahui dengan memperhatikan aspek indikator dari adanya budaya organisasi antara lain model peran yang visible, komunikasi harapan-harapan etis, mengadakan pelatihan etis, pemberian sanksi hukuman bagi tindakan tidak etis, dan mengadakan mekanisme perlindungan etika. Hubungan antara manusia dan budaya adalah dua faktor yang saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan, saling berinteraksi, terus bekerja sama dan saling mempengaruhi. Secara umum, perilaku individu dapat berupa perilaku etis atau perilaku tidak etis. Budaya organisasi terdiri dari visi organisasi, nilai, norma, keyakinan, sistem, simbol, bahasa, asumsi, dan kebiasaan (Needle & Burns, 2019).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan sistem pengendalian internal, moralitas individu, asimetri informasi, tekanan keuangan, dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) telah banyak dilakukan, yang disajikan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Maulana (2021) menggunakan 4 (empat) variabel independen yakni asimetri informasi, *religiosity*, budaya organisasi, dan *regulatory enforcement* serta 1 (satu) variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei sebagai metode untuk memperoleh data. Teknik analisis regresi linear berganda digunakan dalam menguji hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan *religiosity*, budaya organisasi, dan *regulatory enforcement* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Maulana (2021) yakni kedua penelitian menggunakan asimetri informasi dan budaya organisasi sebagai variabel independen serta kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian kali ini terletak pada jumlah penggunaan variabel independen, serta pada lokasi penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suprpta & Pradnyawati (2021) menggunakan 4 (empat) variabel independen yang terdiri dari pengendalian intern kas, *financial pressure*, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu

serta 1 (satu) variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengendalian intern kas, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kecamatan Tampaksiring. Di Sisi yang lainnya variabel *financial pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kecamatan Tampaksiring. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprpta & Pradnyawati (2021) yakni kedua penelitian menggunakan variabel moralitas individu dan tekanan keuangan sebagai variabel independen, sedangkan terdapat satu variabel dependen yang sama yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi serta penggunaan LPD sebagai bahan penelitian. Perbedaan penelitian kali ini terletak pada jumlah penggunaan variabel independen dan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Pujayani & Dewi (2021) menggunakan 4 (empat) variabel independen yang terdiri dari pengendalian internal, budaya organisasi, moralitas individu, dan asimetri informasi serta 1 (satu) variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan 80 responden untuk diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal, budaya organisasi, dan moralitas individu berpengaruh negatif sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujayani & Dewi (2021) yakni kedua

penelitian menggunakan variabel efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, asimetri informasi, serta budaya organisasi dan kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi sebagai variabel dependen serta penggunaan LPD sebagai bahan penelitian. Perbedaan kedua penelitian terletak pada lokasi penelitian dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Pujayani & Dewi (2021) menggunakan ruang lingkup Kabupaten Buleleng, sedangkan pada penelitian ini menggunakan ruang lingkup Kecamatan Buleleng

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2021) menggunakan 3 (tiga) variabel independen yang terdiri dari kesesuaian kompensasi, efektivitas pengendalian internal, dan moralitas individu serta 1 (satu) variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2021) yakni kedua penelitian menggunakan sistem pengendalian internal dan moralitas individu sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2021) menggunakan Kantor Perangkat Daerah Di Kabupaten Purbalingga sedangkan dalam penelitian ini menggunakan LPD se-Kecamatan Buleleng.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati & Nuryatno (2020) menggunakan 4 (empat) variabel independen yang terdiri dari sistem pengendalian internal, budaya organisasi, asimetri informasi, dan penegakan hukum serta 1 (satu) variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan

(*fraud*) akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa asimetri informasi dan penegakan hukum serta aturan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan budaya organisasi dan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati & Nuryatno (2020) yakni kedua penelitian menggunakan tiga variabel independen yang sama yakni sistem pengendalian internal, asimetri informasi dan budaya organisasi serta satu variabel dependen yang sama yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Perbedaan penelitian kali ini terletak pada penggunaan variabel moderasi serta lokasi penelitian yang digunakan

Pada penelitian yang dilakukan Juliantari *et al.* (2020) menggunakan 6 (enam) variabel independen yang terdiri dari keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi, budaya etis, moralitas manajemen, dan asimetri informasi serta 1 (satu) variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Penelitian ini menggunakan 70 LPD sebagai sampel yang akan diteliti. Hasil penelitian yaitu keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi kemudian budaya etis dan moralitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Disisi yang lainnya variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliantari *et al.* (2020) yakni kedua penelitian

menggunakan efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, asimetri informasi, serta budaya organisasi sebagai variabel independen yang sama dan kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi sebagai variabel dependen. Kedua penelitian ini juga menggunakan LPD sebagai bahan penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada jumlah penggunaan variabel independen dan lokasi penelitian yang digunakan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suwartini (2020) menggunakan 3 (tiga) variabel independen yang terdiri dari pengendalian internal, sistem kompensasi, dan asimetri informasi serta 1 (satu) kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Disisi yang lainnya asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian ini menggunakan 45 sampel untuk diteliti dengan menggunakan Teknik purposive sampling sebagai metode penarikan sampel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwartini (2020) yakni kedua penelitian menggunakan dua variabel independen yang sama yakni pengendalian internal dan asimetri serta satu variabel dependen yang sama yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Perbedaan penelitian kali ini terletak pada jumlah penggunaan variabel independen dan tempat penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hormati & Pesudo (2019) menggunakan 4 (empat) variabel independen yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan serta 1 (satu) variabel dependen

yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Penelitian ini menggunakan 100 responden dengan menggunakan teknik *slovin sampling*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara tekanan *financial*, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan aparatur sipil negara dalam melakukan kecurangan akuntansi sedangkan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan aparatur sipil negara dalam melakukan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hormati & Pesudo (2019) yakni kedua penelitian menggunakan tekanan sebagai variabel independen serta satu variabel dependen yang sama yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Perbedaan penelitian kali ini terletak pada lokasi penelitian dan teknik pengambilan sampel yang dilakukan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Marsini *et al.* (2019) yang menggunakan 3 (tiga) variabel independen yang terdiri dari moralitas individu, *internal control system*, dan penegakan hukum serta 1 (satu) variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa moralitas individu dan *internal control system* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud*, sedangkan penegakan hukum berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud* dalam pengelolaan keuangan Badan Usaha Milik Daerah. Persamaan kedua penelitian ini menggunakan dua variabel independen yang sama yakni sistem pengendalian internal dan moralitas individu serta variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Perbedaan penelitian kali ini terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan dimana pada penelitian

yang dilakukan oleh Marsini *et al.* (2019) menggunakan BUMD, sedangkan pada penelitian ini menggunakan Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Utari *et al.* (2019) menggunakan 3 (tiga) variabel independen yang terdiri dari sistem pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing system* serta 1 (satu) variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal dan *whistleblowing* berpengaruh negatif dan moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari *et al.* (2019) yakni kedua penelitian menggunakan dua variabel independen yang sama yakni sistem pengendalian internal dan moralitas individu serta variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Perbedaan kedua penelitian terletak pada jumlah penggunaan variabel independen.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryandari *et al.* (2019) yang menggunakan 4 (empat) variabel independen yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan efektivitas penerapan pengendalian internal serta 1 (satu) variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini yakni kedua penelitian menggunakan dua variabel independen yang sama yakni tekanan dan efektivitas penerapan pengendalian internal dan satu variabel dependen

yang sama yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi serta penggunaan LPD sebagai tempat penelitian. Perbedaan penelitian kali ini terletak pada jumlahnya penggunaan variabel independen dan lokasi penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Murti *et al.* (2018) menggunakan 4 (empat) variabel independen yang terdiri dari pengaruh sistem pengendalian internal, profesionalisme badan pengawas, moralitas individu, dan keadilan prosedural serta 1 (satu) variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara sistem pengendalian internal, profesionalisme badan pengawas, moralitas individu, dan keadilan prosedural terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti *et al.* (2018) yakni kedua penelitian menggunakan dua variabel independen yang sama yakni sistem pengendalian internal dan moralitas individu serta satu variabel dependen yang sama yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Pada sisi yang lainnya, penelitian ini juga memiliki persamaan terhadap penggunaan LPD sebagai tempat penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada jumlah penggunaan variabel independen dan lokasi penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra & Latrini (2018) menggunakan 3 (tiga) variabel independen yang terdiri dari pengendalian internal, budaya organisasi, dan moralitas serta 1 (satu) variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan menggunakan sebanyak 73

Kepala LPD sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengendalian internal, budaya organisasi, dan moralitas berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Latrini (2018) yakni kedua penelitian menggunakan tiga variabel independen yang sama yakni pengendalian internal, budaya organisasi, moralitas dan satu variabel dependen yang sama yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi serta penggunaan LPD sebagai tempat penelitian, penggunaan kuesioner, serta penggunaan teknik analisis regresi linear berganda sebagai teknik analisis data. Perbedaan penelitian kali ini terletak pada jumlah penggunaan variabel independen dan teknik pengambilan sampel.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Said *et al.* (2017) menggunakan 4 (empat) variabel independen yang terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi, dan nilai etika serta 1 (satu) variabel dependen yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peluang dan rasionalisasi berpengaruh positif, nilai etika berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Said *et al.* (2017) yakni kedua penelitian menggunakan dua variabel independen yang sama yakni tekanan serta satu variabel dependen yang sama yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Disisi yang lainnya Perbedaan penelitian kali ini terletak pada lokasi dan objek penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wangombe (2017) menggunakan 1 (satu) variabel independen yakni sistem pengendalian internal dan 1 (satu) variabel dependen yakni pencegahan kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif pendeteksian dan pencegahan kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian yakni kedua penelitian menggunakan variabel independen yang sama yakni sistem pengendalian internal serta satu variabel dependen yang sama yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Di sisi yang lainnya, penelitian ini juga memiliki persamaan terhadap hipotesis antara hubungan variabel independen dan dependen, penggunaan uji statistik, dan metode penelitian. Perbedaan penelitian kali ini terletak pada lokasi penelitian.

Secara umum persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada penggunaan variabel bebas yang sama terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Disisi yang lainnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya secara umum yakni terletak pada tempat dan lokasi penelitian, periode penelitian, serta pada teknik penarikan sampel.